

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan ini berlangsung amat pesat sehingga dituntut untuk melakukan tindakan-tindakan integrative demi terciptanya harmoni dalam dirinya. Masa *adolescence* ini memungkinkan adanya ketidakjelasan arah pemikiran dan tingkah lakunya. Kadang menampilkan diri dengan sikap yang seakan-akan sudah dewasa, tetapi secara mental belum matang dan belum siap menerima keadaan dirinya sebagai orang dewasa. Tetapi pada saat yang sama, kadang berlaku kekanak-kanakan jika sedang atau dipaksa menghadapi permasalahan hidupnya secara mandiri.

Kehidupan remaja dimasa modern ini mempunyai banyak tantangan dan godaan hampir disegala aspek. Tantangan tersebut dimulai dari diri remaja itu sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan yang lebih berpengaruh lagi di dunia maya atau *on-line*. Remaja dituntut untuk bisa lebih paham dan mengantisipasi ataupun mengatasi tantangan-tantangan yang ada pada setiap kehidupan remaja. Sehingga isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah menumbuhkan kepribadian remaja yang sehat, agar pada proses pencarian identitas diri remaja berlangsung baik tanpa terjerumus hal-hal negatif.

Menurut pendapat para ahli jiwa, yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian tumbuh dan terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Bahkan mulai dari dalam kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap kelakuan anak dan terhadap kesehatan mental pada umumnya. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahir, maka semua pengalaman itu akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadian. Kepribadian merupakan kebiasaan yang mendapatkan keterampilan-keterampilan gerak dan kemampuan untuk mempergunakannya secara sadar. (Sayyid, 2007:371)

Bimbingan dan konseling semakin dikembangkan terutama di sekolah lanjutan karena jenjang tersebut terdiri dari kaum remaja yang masih rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial. Visi dari bimbingan dan konseling adalah mengembangkan seluruh aspek kepribadian, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Sehubungan dengan target populasi layanan bimbingan dan konseling, layanan ini tidak terbatas pada individu yang bermasalah saja, tetapi meliputi seluruh peserta didik. Sejalan dengan visi tersebut, maka misi bimbingan dan konseling harus membantu memudahkan peserta didik mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya

seoptimal mungkin, sehingga terwujud peserta didik yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang (Nurihsan, 2006:42).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 (UU No. 2/2003), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU SISDIKNAS, 2005:71).

Sejalan dengan undang-undang di atas, maka penulis menemukan fakta yang terjadi dilapangan saat ini karena kurangnya pembentukan kepribadian yang sehat pada peserta didik, terutama peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang begitu beresiko memunculkan banyak hal yang sangat memperhatikan. Sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SMP Bakti Nusantara 666 yang beralamat di Jalan Percobaan No.26 Cileunyi. Dengan kondisi psikologi remaja yang masih sangat labil sewaktu-waktu dapat goyah, serta munculnya sifat pemberontakan pada diri remaja sehingga mereka dapat berbuat apa saja yang mereka inginkan. Tingkah laku remaja pun dipengaruhi kuat oleh dorongan emosional, bahkan memunculkan tindakan menyimpang. Gejala-gejala penyimpangan ini bisa berupa sikap atau kebiasaan peserta didik seperti suka menyendiri, terlambat masuk kelas, memeras teman-temannya, tidak sopan pada orang lain dan guru, hiper aktif, suka menarik perhatian orang lain, ataupun menyebabkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pelajaran dikelas.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diolah pada bulan September tahun 2013, menyatakan bahwa ada 2052 kasus yang terjadi pada anak-anak seperti penyalahgunaan narkoba dan sesualitas. Misalnya, sebanyak 32% remaja usia 13 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan bahkan 21,2 % di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Lebih dari itu masalah-masalah remaja ini muncul layaknya fenomena gunung es yang harus diwaspadai ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id), diakses 24 November 2013).

Sedangkan di SMP Bakti Nusantara 666 data kasus yang tercatat pada pelanggaran siswa pada tahun ajaran 2013-2014 dari bulan Januari 2013 sampai Februari 2014 terdapat 5 kali kasus bolos, 2 kali kasus *bullying*, 2 kali kasus peserta didik yang menyimpan video porno, 2 kali kasus bertengkar, 3 kali kasus perkelahian, 3 kali kasus berbohong haid, 1 kali kasus merokok dan 6 kali kasus kesiangan (Sumber : Buku Pelanggaran Siswa SMP Bakti Nusantara 666).

Menyadari hal tersebut guru Bimbingan Konseling dituntut untuk mengatasi permasalahan perilaku menyimpang peserta didik. Karena pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam membentuk mental generasi mendatang. Dengan membangun kepribadian

yang baik sedini mungkin diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi masa depan.

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi muslim yang baik, membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah Swt., menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian para peserta didik, maka sekolah terutama dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan dalam menumbuhkan kepribadian yang sehat melalui teknik bimbingan dan konseling berbasis Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat (2005 : 139) bahwa: "Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil". Jadi, perkembangan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhannya dan perkembangannya.

SMP Bakti Nusantara 666 menerapkan pendidikan plus berbasis Islami. Sehingga pada pelaksanaan Bimbingan Konseling, teknik dan programnya disisipkan nilai-nilai dan prinsip agama Islam tanpa meninggalkan Bimbingan Konseling umum. Layanan Bimbingan Konseling yang dilaksanakan di SMP Bakti Nusantara diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling, layanan bimbingan kelompok, layanan mediakonsultasi, dan konferensi kasus. Sedangkan program khusus yang dilaksanakan di SMP Bakti Nusantara 666 adalah melaksanakan shalat berjama'ah (Dhuha, Dzuhur, dan Ashar), *tadarus* sebelum belajar, *tausiyah*, bimbingan fiqh ibadah, bimbingan akhlaqul karimah dan pembelajaran BTQ. Adapun teknik yang digunakan sejalan dengan BK umum yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, konseling kelompok dan konseling individu baik dilaksanakan secara klasikan maupun isidental (Sumber : Program BK SMP Bakti Nusantara 666 Tahun 2012-2013).

Pendekatan Islami dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan dengan konseli dan konselor yang terintegrasi dalam sistem *qalbu*, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku yang selanjutnya menjadi kepribadian seseorang (Netty,2004:163). Di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung melaksanakan pelayanan Bimbingan Konseling dengan menggunakan pendekatan Islam dan menambah program-program khusus. Pelaksanaan ini sudah berjalan dengan

baik, dilihat dari segi minimnya kenakalan peserta didik. Selain itu, setiap ada permasalahan peserta didik langsung datang ke Bimbingan Konseling tanpa merasa takut karena ada kedekatan antara pembimbing Bimbingan Konseling dengan peserta didik.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui kepribadian peserta didik saat ini. Gambaran kepribadian peserta didik tersebut menjadi landasan digunakannya teknik Bimbingan Konseling Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik. Maka, penelitian ini diberi judul **“Implementasi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Kepribadian Peserta didik (Penelitian Di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kab. Bandung Kelas VIII Tahun Ajaran 2013-2014)”**



## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung ?
2. Bagaimana teknik Bimbingan dan Konseling Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung ?
3. Bagaimana hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.
2. Mengetahui teknik Bimbingan dan Konseling Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.
3. Mengetahui hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.



## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis / Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan teknik Bimbingan dan Konseling Islam dalam membangun kepribadian peserta didik.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi bahan pembelajaran serta peningkatan kompetensi dalam menjadi Guru Pembimbing khususnya Guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Serta memberdayakan teknik Bimbingan dan Konseling Islam dalam membangun kepribadian peserta didik.

#### b. Bagi Peserta didik

Menambah kegiatan positif di sekolah, sebagai bahan pembelajaran serta pengetahuan dalam mencegah perilaku beresiko, dan sebagai pedoman dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam di sekolah.

#### c. Bagi Orang tua

Membantu peran orang tua dalam mengarahkan anaknya ke pergaulan yang positif untuk meminimalkan bahkan mencegah perilaku beresiko remaja atau peserta didik. Termasuk membantu orang tua dalam membangun kepribadian peserta didik yang sehat.

#### d. Bagi Lembaga

Manfaat bagi SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara Bandung yaitu sebagai bahan untuk mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling, serta membantu menumbuhkan kepribadian yang sehat pada peserta didik, juga menambah kegiatan positif peserta didik di sekolah.

### E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat terjawab secara komprehensif semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Ada beberapa penelitian yang pernah membahas tentang penelitian yang penulis teliti sebagai rujukan, diantaranya sebagai berikut :

Skripsi oleh Retno Kristiawati (2010), dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*”. Dalam skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik di SMP (Sekolah Menengah Pertama) 205 Kalideres Jakarta Barat, sehingga sedikit demi sedikit motivasi belajar peserta didik dapat tumbuh sejalan dengan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut. Yang membedakan dengan

penelitian penulis adalah bimbingan konseling yang digunakan yaitu Bimbingan Konseling Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Skripsi Yeti Rohainah (2013), dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalm Membentuk Kepribadian Muslim di SMP (Sekolah Menengah Pertama) 1 Pagedongan Tahun Pelajaran 2012-2013*”. Dalam skripsi ini membahas hal yang sama dengan penelitian penulis yaitu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Bedanya, dalam skripsi ini yang digunakan adalah pelaksanaan pembelajaran PAI sedang penulis menggunakan teknik Bimbingan Konseling Islam.

Skripsi oleh Kholid (2010), dengan judul “*Teknik Bimbingan Konseling Islami di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Muhammadiyah 4 Surakarta*”. Dalam skripsi ini membahas penerapan teknik bimbingan konseling Islami di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Muhammadiyah 4 Surakarta yang telah berjalan cukup baik. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan teknik bimbingan konseling Islam dihubungkan dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Skripsi oleh Dwika Novriyanti Fajrien (2009), dengan judul “*Bimbingan Pembentuk Kepribadian Anak Melalui Kisah Islami pada Peserta didik SD Islam Sabilina Cibubur*”. Dalam skripsi ini kisah-kisah Islami yang disampaikan kepada anak-anak SD cukup membantu pembentukan kepribadian anak. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan penerapannya bukan dengan kisah Islami tetapi Bimbingan Konseling Islam.

Bertitik tolak pada pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pokok pembahasan yang sama mengenai bimbingan konseling Islam dan kepribadian. Tetapi, banyak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini lebih menekankan Bimbingan Konseling Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. *Bimbingan Konseling Islam***

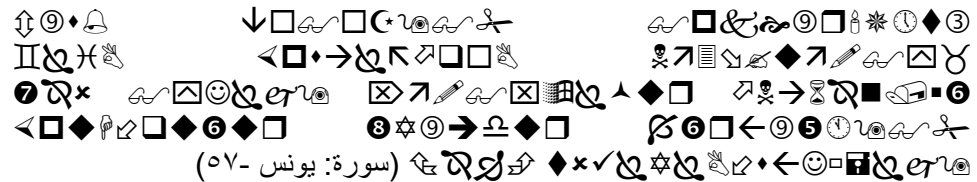
Secara etimologis kata "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu (Hallen, 2002: 3). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan Peter Salim dan Yenny Salim, kata bimbing itu sendiri memiliki makna pimpin, tuntun dan bimbingan yang berarti arahan, tuntunan, pimpinan. Sedangkan membimbing berarti memimpin, menuntun, mengasuh, mengajar, dan mengarahkan. (Salim, 1991: 205). Menurut kamus, *guidance* dalam arti yang demikian menunjuk pada dua hal, yang masing-masing dapat berdiri sendiri, yaitu memberikan informasi dan menuntun atau mengalihkan kearah suatu tujuan. Dalam rangka hubungan antara orang dewasa dengan anak-anak, bimbingan berarti, usaha yang sadar dan yang disengaja untuk menuntun seorang anak ke arah kedewasaannya. Dengan demikian bimbingan bersentuhan dengan pendidikan bahkan dapat dianggap identik atau sama. (Winkel, 1991: 15).

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang bermakna “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon (Inggris Kuno), istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara, konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. (Amti, 2004: 99). Konseling sebagai terjemahan dari “*Counseling*” merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance*).

Dalam melangkah pada usaha membantu seorang, diperlukan adanya dasar yang menjadi pedoman dasar konseling titik pijak untuk melangkah ke arah tujuan yang diharapkan yakni suatu usaha yang berjalan baik struktur, terarah, bimbingan konseling Islam adalah usaha yang memiliki dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan Al-Qur’an dan As-Sunnah dimana keduanya merupakan sumber dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah untuk mencapai tujuan yang diharapkan melaksanakan bimbingan konseling Islam didasarkan pada petunjuk Al-Qur’an dan Al-Hadits baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberikan petunjuk

kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S.

Yunus ayat 57, adalah sebagai berikut :


  
 (سورة: يونس - ٥٧)

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Depag RI, 1989 : 315).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa tujuan Al-Qur’an Al- Karim dalam memperbaiki jiwa manusia itu ada empat macam yaitu *mauidah*, *syifa’*, *hudan* dan rahmat (Badan Wakaf UI, 1991 : 400-405).

Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat metode bimbingan konseling. Metode bimbingan dan konseling adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan terhadap konseli dalam proses bimbingan dan konseling berupa teknik pendekatan kelompok dan individual (Thohari, 1992:49). Menurut Djumhur (1975:110), dalam bimbingan kelompok misalnya ada beberapa program bentukan khusus seperti, program *home room*, *karyawisata*, *diskusi kelompok*, *organisasi murid*, *sosiodrama*, *psikodrama*, dan *remedial teaching*. Sedangkan konseling individu terdapat teknik *directive counseling*, *nondirective counseling*, dan *eclective* (campuran kedua teknik).

Semua jenis bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada bidang-bidang bimbingan dan konseling, sedangkan bentuk dan isi layanan di sesuaikan dengan karakteristik kebutuhan peserta didik. Ada tujuh layanan bimbingan konseling menurut Hellen (2000 : 81) yaitu :

- a. Layanan orientasi  
Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami lingkungan yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.
- b. Layanan informasi  
Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran  
Layanan ini memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat, misalnya kelas, kelompok belajar, jurusan studi, program latihan, dan sebagainya sesuai dengan potensi, minat dan bakat serta kondisi peserta didik.
- d. Layanan pembelajaran  
Layanan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan konseling individu  
Layanan ini dapat langsung diberikan kepada peserta didik dengan tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
- f. Layanan bimbingan kelompok  
Layanan bimbingan dimaksudkan untuk peserta didik memperoleh bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat.
- g. Layanan konseling kelompok  
Layanan ini memungkinkan pesertadidik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok.

## 2. *Kepribadian*

Kepribadian berasal dari kata "*Personality*" dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata "Personal" dalam bahasa Latin yang berarti topeng atau kedok. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang bermaksud menggambarkan perilaku atau watak seseorang (Agus, 2001:10). Pengertian kepribadian adalah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi, karena luasnya pengertian yang dicakup oleh istilah tersebut.

Menurut Gordon Allport (Inge, 2007 : 1951), kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik (berkaitan dengan fisik dan psikis) yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Menurut Fillmore H. Standford (Wisol,2005:9), kepribadian adalah sesuatu yang unik dari sifat seseorang yang berlangsung lama. Kepribadian juga disebut dengan watak, karakter, atau merupakan suatu sifat yang menjadi ciri tersendiri dari orang lain yang tercermin melalui tingkah laku, cara berbicara, berpikir,dan sebagainya.

Pengembangan kepribadian merupakan hasil atau produk lingkungan sosial-budaya dan dipengaruhi faktor biologis. Kepribadian tidak dapat dibentuk sekaligus dengan mudah, oleh karena itu memerlukan proses perkembangan yang baik agar mendapat hasil yang maksimal. Sifatnya



yang menyeluruh membuat kepribadian memunculkan banyak pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam Islam, istilah kepribadian dikenal dengan term *al-syaksh* yang berarti “pribadi”. Menurut Abdul Mujib (2006 : 10), kepribadian dalam psikologi Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia (tiga komponen daya *nafsani*) yang menimbulkan tingkah laku. Sementara menurut Netty Hartati, dkk. (2004 : 126), menambahkan pengertian kepribadian banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Al-Ghazali menyebutnya dengan *khalq*, dan Ali Rajab menyebutnya dengan *Al-Thub*.

### **3. Pengertian Peserta Didik**

Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk ‘*homo educantum*’, makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengatualisasikannya agar peserta didik dapat menjadi manusia susila yang cakap.

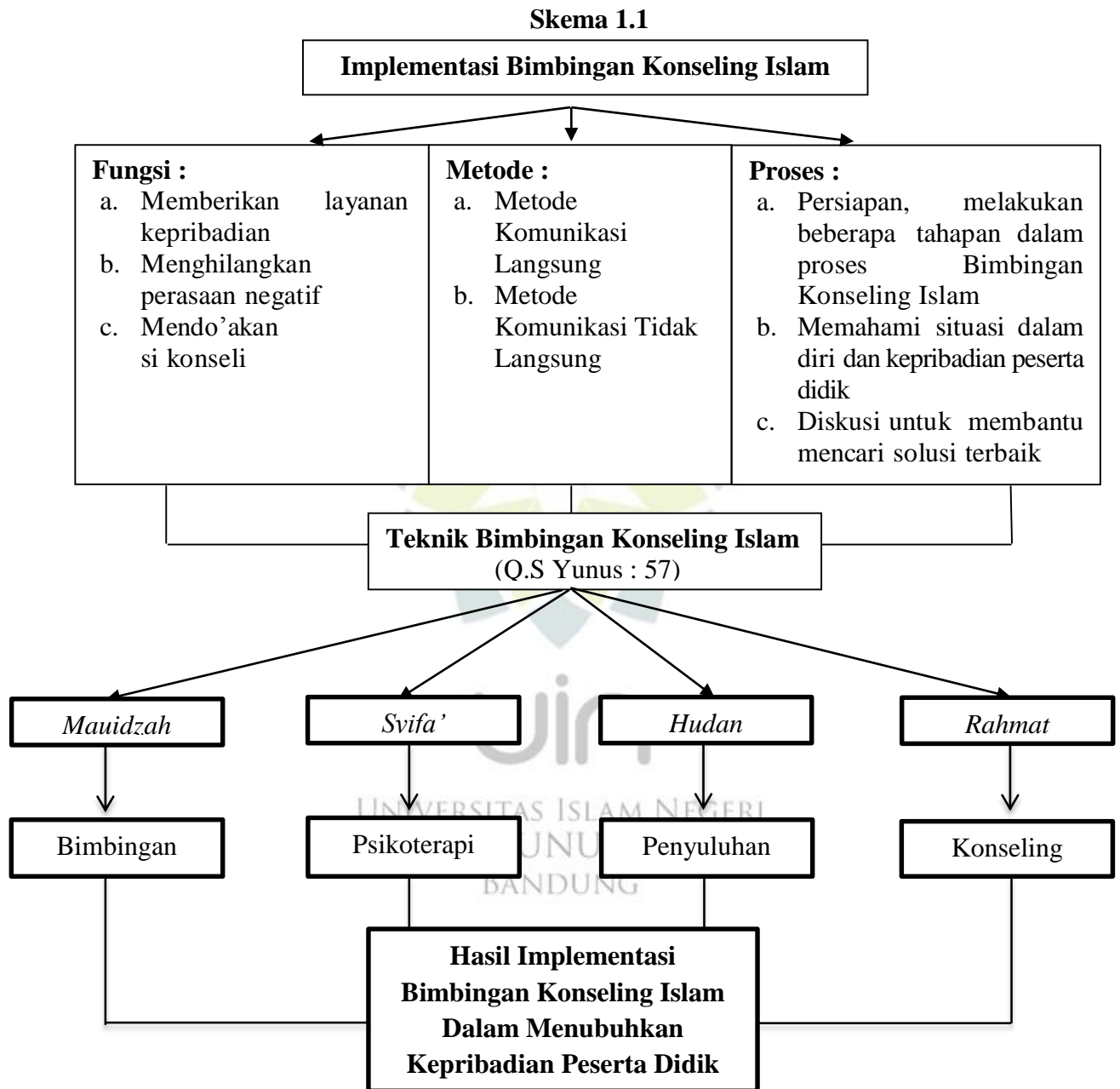
Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin,1996:37)

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, “Peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya:

- a. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga ia meruoakan insan yang unik.
- b. Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditujukan kepada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- c. Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri (Desmita,2011:40)

Pemikiran-pemikiran tersebut penulis gambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut :



### G. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian untuk mempelajari secara

intensif tentang latar belakang sekarang dan lingkungan suatu unit, sosial, individu, kelompok, dan lembaga kemasyarakatan (Suryabrata, 1993: 23). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Moloeng, 1995: 65) pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian akan dilakukan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak serta berkualitas, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ialah peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas VIII. Sehingga penulis dapat secara rutin dan intens memantau setiap perkembangan teknik bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik.

### **2. Metode penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena menjelaskan tentang implementasi Bimbingan Konseling Islam di sekolah. Selain itu semua yang dikumpulkan

berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2011: 11).

### **3. Jenis data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tujuan jenis data yang diambil adalah untuk memberikan makna dari setiap literatur dan sumber yang di dapat. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data tentang:

- a. Data tentang proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.
- b. Data tentang teknik Bimbingan dan Konseling Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.
- c. Data tentang hasil dari teknik Bimbingan dan Konseling Islam dalam menumbuhkan kepribadian peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.

### **4. Sumber data**

Sumber data diambil dari dua bagian yaitu data primer yaitu data yang di peroleh atau bersumber dari tangan pertama. Dalam hal ini peneliti langsung berhadapan dengan objek penelitian, yaitu peserta didik kelas VIII.

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua seperti buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, dokumen, artikel dan lainnya.

## 5. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono,2000:138). Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui kondisi peserta didik dan kegiatan dari bimbingan konseling Islam.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sugiono,2006:138). Teknik ini digunakan peneliti terhadap peserta didik yang berada dalam proses bimbingan konseling Islam. Dari mulai pihak guru BK tersendiri, peserta didik, termasuk seluruh *civitas* akademik sekolah

SMP (Sekolah Menengah Pertama) Islam Terpadu Bakti Nusantara  
666 Bandung.

## 6. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini sebagai bahan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dimana studi kepustakaan pun, tidak hanya dari referensi umum mengenai konseling, melainkan dari referensi buku pedoman program dari bimbingan konseling Islam dan kepribadian itu sendiri.

## 7. Analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang telah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data itu selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (2009:157) sebagai berikut :

- a. Deskriptif penemuan yaitu deskriptif informasi sebagai hasil dari pengumpulan data dalam penelitian ini.
- b. Deskriptif analisis data, yaitu penyajian pola, tema, kecenderungan dan motivasi yang timbul dari data, penyajian kategori sistem klasifikasi dan tipologinya yang disusun subjek untuk menjelaskan pemahamannya yang disusun penelitian.
- c. Penafsiran dan penjelasan serta pemaparan yang ada kaitannya dengan pola-pola yang saling berhubungan dan saling mempertajam baik secara induktif maupun deduktif, sehingga dalam menganalisis data, data diperoleh secara sistematis dan logis serta memperoleh kesimpulan yang valid.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG